

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMAM SAMUDRA

A. Persamaan dan Perbedaan Jihad Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra

1. Persamaan

Paparan dalam bab III tentang pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra dapat dipahami bahwa, keduanya mempunyai persamaan mendasar yakni pada tahap pendefinisian. Keduanya berpendapat bahwa jihad adalah mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Persamaan ini penulis ambil dari pernyataan KH. Hasyim Asy'ari ketika menjawab pertanyaan dari sahabat-sahabatnya saat beliau ingin mendirikan pondok pesantren di Tebu Ireng, Jombang.

Sebagaimana dikutip oleh Solichin Salam dalam *KH. Hasjim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa jihad berarti menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan.¹ Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa jihad menurut KH. Asy'ari tidak hanya cenderung pada perang melawan musuh yang tampak, namun juga

¹. Solichin Salam, *KH. Hasjim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta:Djadja Murni, 1963), 31.

untuk menguji tingkat kesabaran serta membenahi masyarakat yang belum mengerti agama Islam.

Pendapat ini, penulis perkuat dengan ungkapan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama* yang mengutip surat al-Ankabut ayat 69. Dari ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Allah, maka Allah akan menunjukkan jalan baginya.² Ayat ini juga masih berkaitan dengan surat al-Ankabut ayat sebelumnya, yang menyatakan keniscayaan ujian dan perlunya berjihad. Allah berfirman:

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.³

KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemungkaran (*amar ma'ruf nahi*

². KH. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. Ed. KH. Hasyim Asy'ari, *Irsyad al-Syari fi Jami'i Musannafati Syekh Hasyim Asy'ari Mu'assis al-Ma'had al-Islami al-Salafi Tebu Ireng wa Jam'iat al-Nahdhah al-Ulama* (Jombang: Pustaka Tebu Ireng), 21. Lihat juga. Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti menyatakan bahwa yang dimaksud jalan dalam ayat ini merupakan jalan untuk menuju Allah. Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 444. Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah akan menunjukkan jalan kepada mereka, baik di dunia maupun di akherat. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 224.

³. QS. Al-Ankabut: 6.

mungkar),⁴ memperkokoh keimanan,⁵ menguatkan tingkat kesabaran dan selalu bertawakal kepada Allah,⁶ serta berpegang teguh kepada agama Islam dan tidak bercerai berai⁷ adalah sebagian dari bentuk jihad.⁸ Beliau mengajak manusia untuk selalu menciptakan kebaikan kepada umat, menolak keburukan dan menolak segala bahaya yang menjadi ancaman serta mengajak manusia agar saling membantu untuk menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Maka beliau mengatakan:

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan, kebinasaan, penyebab kehinaan dan kenistaan. Betapa banyak keluarga besar, selama hidup dalam keadaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai suatu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, biasanya menjalar

⁴. QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

⁵. QS. An-Nisa': 66.

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

⁶. QS. Ali Imran: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

⁷. QS. Ali Imran: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.

⁸. KH. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, 20.

meracuni hati mereka dan setanpun melakukan perannya. Mereka kocar-kacir tidak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.⁹

Sedangkan Imam Samudra dalam *Aku Melawan Teroris*, ia menyatakan dengan jelas bahwa jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan.¹⁰ Imam Samudra mendasrkan pendapatnya dari buku *al-Jihadu Sabiluna* karya Syekh Abdul Baqi Ramdhun, *Kitab al-Jihad*, karya Syekh Ibn Mubarraq dan *Fi al-Tarbiyah al-Jihadiyah wa al-Bina* (Pendidikam dan Pembinaan Jihad) karya Dr. Abdullah Azzam, Dari paparan di atas, tentunya dapat diketahui bahwa pada dasarnya keduanya mempunyai persamaan pada tahap pendefinisian ini, walaupun sumber yang dijadikan pegangan keduanya berbeda namun, dapat diketahui bahwa pada tahap pendefinisian ini keduanya mempunyai persamaam mendasar yaitu dengan mengartikan jihad sebagai usaha untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, pada pendefinisian secara mendalam keduanya mempunyai perbedaan. Mengenai perbedaan-perbedaan keduanya, penulis akan menjelaskan pada sub bab selanjutnya.

Persamaan pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra terletak pada keinginan keduanya untuk menegakkan agama Allah. Pada permulaan *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*,

⁹. Ibid, 23.

¹⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan teroris* (Solo: Jazera, 2004), 108.

setelah menghaturkan puji syukur kepada Allah dan Rasulnya, KH. Hasyim Asy'ari mengajak orang-orang untuk menyeru manusia kepada Allah, ia menukil firman Allah, surat al-Nahl ayat 14:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari substansinya adalah usaha untuk menegakkan agama Allah, hal ini bisa diketahui dari kata (أَدْعُ) / *ud'u* yang berarti serulah dan ajaklah. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengajak kepada jalan yang benar, beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya, selalu bersabar dan selalu bertawakal kepada Allah semata. Pada ayat sebelumnya Allah berfirman:

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ * لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ

Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa.¹² Janganlah kamu menyembah dua Tuhan¹³

¹¹. QS. Al-Nahl: 125.

¹². QS. Al-Nahl: 22.

¹³. QS. Al-Nahl: 51.

Dapat dipahami bahwa jihad bagi KH. Hasyim Asy'ari adalah sarana untuk menyeru manusia menuju jalan kebenaran yakni mengajak untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya, mengerjakan amal saleh¹⁴ serta mencintai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat.¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa menyiarkan agama berarti juga menyampaikan perintah Allah secara terang-terangan serta berusaha untuk memberantas bidah dari semua orang.¹⁶

Begitu juga dengan jihad Imam Samudra, ia berpendapat bahwa jihad merupakan sarana untuk memperjuangkan hukum Allah, dalam hal ini Imam Samudra lebih keras dibandingkan dengan dengan ungkapan yang diutarakan KH. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana ungkapan Imam Samudra di atas, dalam berjihad, setidaknya ia menginginkan beberapa hal, antara lain:

1. Imam Samudra menginginkan bahwa Negara harus berdasarkan hukum Islam (Alquran dan hadis).¹⁷
2. Tidak ada lagi kemungkaran di muka bumi.
3. Terlaksana hukum Islam secara sempurna.¹⁸
4. Terciptanya keadilan.¹⁹

¹⁴. QS. Al-Nahl: 97.

¹⁵. QS. Al-Nahl: 107.

¹⁶. KH. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. 19

¹⁷. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku* (Khafilah Syuhada, 2009),

¹⁸. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 134.

¹⁹. Ibid, 139.

Demi memperkuat bahwa jihadnya adalah usaha untuk menegakkan agama Allah Imam Samudra menukil surat al-Ma'idah ayat 8. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa orientasi jihad Imam Samudra adalah untuk menegakkan agama Allah. Ia juga berpendapat bahwa dalam melakukan jihad, seseorang wajib berlaku adil kepada siapapun.²¹ Baginya, adil adalah menghilangkan segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh kaum zionis dan salibis terhadap umat Islam di belahan dunia manapun. Menurutnya, keadilan ini tidak akan terwujud jika khilafah Islamiyah belum berdiri. Dalam konteks ini Imam Samudra berkata:

²⁰. QS. Al-Ma'idah: 8.

²¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 136.

Dunia sama sekali tidak membantah. Dunia sangat mengerti derita yang dialami umat Islam akibat kekejaman zionis dan salibis selama sekian lama, terlebih pasca runtuhnya daulah Islamiyah terakhir tahun 1924.

Hati nurani tidak sanggup lagi menghitung berapa juta jiwa kaum muslimin yang telah menjadi korban dalam episode pembantaian oleh tangan zionis dan salibis.²²

Terlepas dari pemaknaan adil menurut Imam Samudra namun pada dasarnya dalam hal ini keduanya mempunyai persamaan yaitu jihad merupakan sarana untuk menegakkan agama Allah (Islam) dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.²³

Selain jihad adalah uapaya untuk menegakkan agama Allah, sasaran jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra juga mempunyai persamaan, yakni melawan orang-orang kafir. Pada zaman KH. Hasyim Asy'ari, orang-orang kafir yang dimaksud adalah tentara NICA dan kroni-kroninya yang ingin menguasai kembali tanah Indonesia yang telah merdeka. Dalam fatwanya, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa jihad melawan mereka adalah fardu a'in. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, mereka adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dan juga telah

²². Ibid, 139.

²³. Jihad merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah, Imam Samudra menukil firman Allah dalam Alquran, surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat: 56).

mendzalimi bangsa Indonesia dengan melakukan penganiayaan, perampasan dan kesemena-menaan. Allah berfirman:

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخْلًا بَيْنَكُمْ فَتَرِلَّ قَدَمُ بَعْدَ نُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا أَلْسُوَاءَ بِمَا

صَدَدْتُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ^ط وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.²⁴

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa tentara sekutu (dengan memboncengi NICA), awalnya mengaku hanya ingin melepaskan orang-orang Belanda yang menjadi tawanan perang pada zaman pendudukan Jepang, namun ternyata, mereka justru telah mempersiapkan diri dalam urusan sipil, disamping memiliki kekuatan bersenjata.²⁵ Dalam situasi seperti ini, maka KH. Asy'ari mengeluarkan Fatwa Jihad melawan orang-orang kafir yakni NICA. Fatwa ini kemudian ditindak lanjuti oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan mengundang seluruh konsul NU se-Jawa dan Madura. Dari musyawarah ini, Nahdhatul Ulama secara resmi mengeluarkan resolusi yang dikenal dengan Resolusi Jihad NU. Isi resolusi tersebut, lengkapnya sebagai berikut:

²⁴. QS. Al-Nahl: 94.

²⁵. Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 29.

RESOLUSI NU TENTANG

JIHAD FI SABILILLAH

Bismillahirrahmanirrahim

RESOLUSI

Rapat besar wakil-wakil daerah (konsul-konsul) perhimpunan Nahdhatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 1945 di Surabaya.

MENDENGAR

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan agama, kaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka.

MENIMBANG

- a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
- b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

MENGINGAT

- a. Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankan kejahatan dan kekejaman yang mengganggu ketentraman umum.
- b. Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama dan ingin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.

- c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut hokum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan agamanya.
- d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapat perintah dan tuntutan yang nyata dari pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

MEMUTUSKAN

- 1. Memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan dan agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.
- 2. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat “Sabilillah” untuk tegaknya Negara Republik Indonesia merdeka dan agama Islam.

Surabaya, 22-10 1945

HB. NAHDHATUL ULAMA.²⁶

²⁶. Teks ini disalin dari naskah asli Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama 1945. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 64. Sebagaimana diketahui teks Resolusi Jihad menuai beberapa perbedaan. Menurut Gugun, ada teks yang berupa leaflet yang dibagi-bagikan setelah rapat 21-22 Oktober 1945 di Surabaya, namun ada juga teks utuh dari Resolusi yang disepakati pada Mukhtamar NU XVI di Purwokerto pada 26-29 Maret 1946. Teks utuh tersebut yaitu:

“Resolusi”

Muktamar Nhdhatul Ulama ke-XVI jadi diadakan di Purwokerto mulai malam hari ini, Rabu 23 hingga malam Sabtu 26 Rabius Tsani 1365 bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

MENDENGAR:

Keterangan-keterangan tentang suasana genting yang meliputi Indonesia sekarang, disebabkan datangnya kembali kaum penjajah dengan dibantu kaki tangannya yang menyelundup ke dalam bangsa Indonesia.

MENGINGAT:

- a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam.
- b. Bahwa umat Islam dimasa lalu telah cukup menderita kejahatan dan kezaliman kaum penjajah.

MENIMBANG:

- a. Bahwa mereka (kaum penjajah) telah menjalankan kekejaman, kejahatan dan kezaliman di beberapa daerah daripada Indonesia.
- b. Bahwa merka telah menjalankan mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) umum guna memperkosa kedaulatan republic Indonesia.

Begitu juga Imam Samudra, ia berpendapat bahwa sasaran jihad adalah orang-orang kafir. Dalam konteks zaman Iman Samudra orang kafir yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan kelompok Salibis. Ia juga mengecam Amerika dan Israel yang dianggap telah membuat kekacauan di dunia dan juga menganiaya umat Islam. Sasaran jihad kepada orang kafir ini, menurut Imam Samudra berdasarkan ayat Alquran surat al-Taubah ayat 36.

Allah berfirman:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.²⁷

menurut Imam Samudra tindakan yang dilakukannya merupakan *jihad fi sabilillah*. Hal ini juga termasuk yang dilakukan Imam Samudra

BERPENDAPATAN:

- a. Bahwa untuk menolak bahaya penjajahan itu tidak mungkin dengan di jalan pembicaraan saja.

MEMUTUSKAN:

1. Perperang menolak dan melawan penjajahan itu fardu 'ain (yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak bersenjata ataupun tidak) bagi yang berada dalam jarak lingkungan 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh.
2. Bagi orang yang berada diluar jarak lingkungan tadi, kewajiban itu jadi fardu kifayah (yang cukup, kalau dikerjakan sebagian saja).
3. Apabila kekuatan dalam nomor 1 belum dapat mengalahkan musuh, maka orang-orang yang berada diluar jarak lingkungan 94 km wajib berperang juga membantu nomor 1 sehingga musuh kalah.
4. Kaki tangan musuh adalah pemecah kebulatan tekad dan kehendak rakyat dan harus dibinasakan, menurut hokum Islamsabda hadis riwayat Muslim.

Resolusi ini disampaikan kepada:

1. P.J.M. Presiden Republik Indonesia dengan perantara delegasi Muktamar.
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T. Hisbullah.
4. M.T. Sabilillah.

Rakyat umum. Lihat. Gugun el-Guyanerie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, 78 dan 80.

²⁷. QS. Al-Taubah: 36. Ed. Imam Samudra, *Aku Melawan teroris*, 109.

ketika melakukan bom Bali pada tahun 2002. Menurutnya sasaran utama jihadnya adalah bangsa-bangsa penjajah seperti Amerika dan sekutunya yang dia anggap sebagai kaum musrikin (kafir) dan wajib untuk diperangi.²⁸

Untuk memperkuat pendapatnya, dalam *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, dengan mengutip pendapat Abu Ibrahim al-Mishri, Imam Samudra menyebutkan beberapa tujuan jihad, diantaranya:

1. Menghancurkan penghalang-penghalang yang menyekat tersebarnya agama (Islam) ke seluruh penjuru dunia.²⁹
2. Menolak kedzaliman dan mengukuhkan yang benar sekaligus mencegah kaum muslimin dari kerusakan dan kehancuran (akibat kedzaliman kaum kafir).³⁰
3. Menjaga eksistensi dan kemuliaan kaum muslimin, serta menolong *mustadh'afin* (orang-orang yang tertindas).³¹

²⁸. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 109.

²⁹. Mengenai hal ini, Imam Samudra juga menukil firman Allah, surat al-Anfal ayat 39:

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ فِتْنَةً أَنْتَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal: 39).

³⁰. Dalam argumentasinya ini, ia menukil firman Allah surat al-Baqarah ayat 251:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (al-Baqarah: 251).

³¹. Ia menukil firman Allah surat al-Nisa' ayat 75:

4. Menghinakan musuh-musuh Allah, menggentarkan mereka dan mencegah keganasan mereka.³²
5. Untuk mengetahui orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir.³³
6. Untuk mengukuhkan kekuasaan di muka bumi ini dengan tegaknya syariat Islam yang adil dan terlaksananya keperluan dibawah naungan aturan Allah.³⁴

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. Al-Nisa': 75).

³². Imam Samudra menukil surat al-Taubah ayat 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.

³³. Imam Samudra menukil surat Ali Imran ayat 140:

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ يَدِينُونَ وَعَلَى اللَّهِ عُنُقُهَا ۗ إِنَّ مِّنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Ali Imran: 140).

³⁴. Didasarkan pada surat al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِذَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ غَلِيبٌ

7. Untuk memperoleh karunia lain yang diperlukan oleh manusia yang dijanjikan Allah.³⁵
8. Demi memperoleh ridha Allah Swt.³⁶

KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra dalam beberapa ungkapannya mengatakan bahwa keduanya adalah pengikut *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah *Ahlu al-Wasath* (umat pertengahan diantara firqah-firqah yang menyimpang).³⁷ Sedangkan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari menyatakan bahwa *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah golongan yang telah Rasulullah janjikan selamat dari golongan yang ada. Landasan mereka bertumpu pada *ittiba'us sunnah* (mengikuti sunnah) dan menuruti apa yang dibawa oleh Nabi, baik dalam masalah akidah, ibadah, petunjuk, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama'ah kaum muslimin.³⁸ Persamaan dalam hal ini diketahui dari pernyataan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. Ia berkata:

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj: 41).

³⁵. Didasarkan pada surat al-Shaff ayat 13:

وَأُخْرَىٰ تَحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Shaff: 13).

³⁶. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 87-94.

³⁷. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 348.

³⁸. Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiiz fi Aqidatis Salafis Shalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*. Terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 58 dan 59.

Wahai ulama dan para pemimpin yang bertakwa dikalangan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan keluarga madzhab imam empat, anda sekalian telah menimba ilmu dari orang-orang terdahulu. Mereka juga menimba dari orang-orang sebelumnya dengan jalan *sanad* yang bersambung sampai kepada anda sekalian, dan anda selalu meneliti dari siapa menimba ilmu itu.³⁹

Begitupun dengan Imam Samudra, menurutnya ia juga mengikuti mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, ia menyatakan bahwa *Ahlu al-Sunnah* adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Kemudian Rasulullah juga memerintahkan mengikuti sunnah *jama'ah* para sahabat. Maka orang-orang yang mengikuti langkah Nabi Muhammad dan sahabatnya disebut *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.⁴⁰ Tokoh-tokoh *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagaimana yang disebutkan Imam Samudra antara lain: empat imam mazhab, Imam Qatadah, Imam Mujahid, Imam Sufyan bin Uyainah (guru besar Imam Syafi'i), Imam Muqatil, Imam Ibn Taimiyah, Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan lain-lain.⁴¹

Terlepas dari ulama-ulama yang diikuti oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra, bisa dimengerti bahwa keduanya mengakui dirinya sebagai pengikut mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Persamaan keduanya dalam mengikuti *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini juga dapat

³⁹. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, 24.

⁴⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 63.

⁴¹. Ibid, 63 dan 64.

diketahui dari beberapa pendapat keduanya yang dinukil dari pendapat-pendapat imam mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali).

Dalam pengambilan hukum keduanya juga berdasarkan pada Alquran dan Hadis. Sebagai contoh, dalam salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, ia menukil beberapa ayat Alquran begitupun Imam Samudra, dalam karyanya *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku* dan karya-karyanya yang lain, ia juga menukil beberapa ayat Alquran dan hadis. Hanya saja pada selanjutnya, interpretasi keduanya menuai perbedaan yang signifikan, hampir semua anjuran jihad Imam Samudra mengarah kepada peperangan. Perbedaan-perbedaan keduanya selanjutnya akan penulis paparkan pada sub bab selanjutnya.

2. Perbedaan

Membahas pemikiran-pemikiran intelektual Islam, tentunya tidak terlepas dengan perbedaan dari para pemikir tersebut, begitu juga dengan KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Disamping jihad keduanya sama dalam hal menegakkan agama Allah, namun keduanya juga mempunyai perbedaan dalam memaknai Negara. Jika jihad yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari bertujuan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) namun jihad Imam Samudra bertujuan untuk mendirikan negara yang berdasarkan syariat Islam secara sempurna.

Sebenarnya, dalam menafsirkan hal ini corak intelektual Islam pun, sampai saat ini masih menuai perdebatan. Sebagaimana dijelaskan Umami, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan bahwa Negara dalam Islam sama sekali tidak memiliki bentuk, Islam juga juga tidak mengenal sistem pemerintahan yang definitif. Menurutnya, yang terpenting adalah etik kemasyarakatan dan komunitas. Ia juga menambahkan bahwa dalam perspektif *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, pemerintahan ditilik dan dinilai dari segi fungsionalnya bukan dari norma formal eksistensinya. Baginya, gagasan Negara Islam hanyalah merupakan kecenderungan apologetik.⁴²

Sependapat dengan Gus Dur, Hasbi Amiruddin menjelaskan bahwa Syafi'i Maarif mengatakan, Alquran tidak pernah menyebutkan Negara Islam.⁴³ Ali Abdul Raziq, seorang ilmuwan Islam Mesir, sebagaimana dijelaskan Kamil Sa'fan juga mengatakan bahwa konsep Negara Islam tidaklah ditemukan dalam Islam, baik dari Alquran maupun hadis. Ali Abdul Raziq berkata:

Ambillah olehmu Alquran dan telitilah mulai surat al-Fatehah hingga surat al-Nas, maka kamu dapati di dalamnya membahas semua

⁴². Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur: Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 92 dan 93.

⁴³. M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 83.

perumpamaan dan rincian semua hal mengenai masalah agama ini Namun kamu tidak menemukan ia menyinggung *al-Imamah* (kepemimpinan publik) atau khilafah. Begitu juga dengan sunnah, ia meninggalkan masalah imamah atau khilafah dan tidak membahasnya.⁴⁴

Berbeda dengan pendapat Raziq, sebagaimana dijelaskan Hasbi, Fazlur Rahman menyatakan bahwa Negara Islam adalah organisasi yang dibentuk masyarakat muslim itu dalam rangka memenuhi keinginan mereka dan tidak untuk kepentingan yang lain.⁴⁵ Walaupun demikian nampaknya Negara Islam yang dirumuskan oleh Rahman lebih cenderung fleksibel. Hal ini dapat dicermati dari bagaimana implementasi penyelenggaraan Negara tersebut, menurut Rahman yang paling penting adalah harus memiliki syura (lembaga permusyawaratan) sebagai dasarnya. Dengan adanya lembaga syura ini sudah tentu dibutuhkan ijtihad dari semua pihak yang berkompeten. Dengan demikian sangat mungkin, antara satu Negara Islam satu dengan yang lainnya menuai perbedaan dalam pengimplementasian syariah Islam, tergantung hasil ijtihad Negara yang bersangkutan.⁴⁶

Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat bahwa dalam urusan Negara Islam yang terpenting adalah dapat terwujudnya kemaslahatan dan menjauhi kemudharatan serta kerusakan, dengan syarat tidak bertentangan dengan

⁴⁴. Kamil Sa'fan, *Ali Abdur Raziq al-Islam wa Ushul al-Hukum*. Terj. Arif Chasanul Muna (Jakarta: Erlangga, 2009), 90 dan 91.

⁴⁵. M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, 85.

⁴⁶. *Ibid*, 86 dan 87.

syariat dan pokok-pokok ajaran agama pada umumnya.⁴⁷ Menurutnnya mempunyai dua kewajiban, yaitu: memberikan amanah kepada yang berhak dan memberikan keputusan hukum diantara manusia dengan adil.⁴⁸

Sementara Abul A'la al-Maududi dalam *The Islamic Law and Constitution* menyatakan bahwa Negara Islam wajib untuk diselenggarakan oleh orang-orang yang meyakini ideologi Islam serta hukum Islam yang telah dijunjung tinggi oleh mereka. Ia menjelaskan bahwa Negara Islam terdiri atas tiga dasar. Pertama, kedaulatan hanyalah milik Allah, Dialah yang harus disembah dan tuntutan Allah yang menjadi sandaran bagi keseluruhan struktur moralitas, masyarakat dan kebudayaan. Kedua, rasul harus ditaati sebagai wakil dan utusan Tuhan sebagai penguasa tertinggi. Ketiga, hukum untuk memutuskan legalitas dan kebenaran dan sebaliknya (haram atau halalnya) segala sesuatu haruslah hukum Tuhan. Syariah-Nya sajalah yang berhak menghukumi hal-hal yang halal dan haram.⁴⁹

Demikian juga dengan KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Pada muktamar NU ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin, dengan berdasarkan keterangan Syekh Abdurrahman Ba'lawi dalam *Bughyah al-Murtasyidin* KH. Hasyim Asy'ari menyepakati bahwa Negara Indonesia merupakan

⁴⁷. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fi al-Islami*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan M. Yusuf Wijaya (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 225.

⁴⁸. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fi al-Islami*, 226.

⁴⁹. Abul A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*. Terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1995), 167 dan 199.

Negara Islam karena pernah dikuasai sebelumnya oleh orang Islam. Walaupun pernah direbut oleh kaum penjajah kafir, tetapi nama Negara Islam tetaplah selamanya.⁵⁰

Selain itu, dalam fatwa jihadnya, KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa jihad yang dilakukan adalah melawan orang kafir yang merintangki kemerdekaan Indonesia. Ini artinya, KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan jihadnya tidaklah semata-mata memperjuangkan agama Islam sebagai bentuk Negara atau khilafah yang berada dalam satu imperium yang bersifat universal, akan tetapi menurut penulis, dalam memahami bentuk Negara KH. Hasyim lebih cenderung pada moralitas suatu masyarakat dalam suatu Negara tersebut. Tampaknya ia lebih mementingkan substansi Islam dalam suatu Negara daripada menjadikan Negara Islam dengan syariah yang formal.

Sedangkan Imam Samudra, suatu Negara yang tidak berdasar kepada syariat Islam secara sempurna adalah *dar al-Kufri* (Negara kafir), sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, ia menghukumi para pemimpin, hakim, pejabat pemerintah dan anggota parlemen yang membuat undang-undang juga termasuk orang kafir.⁵¹ Menurut penulis pencapaian jihad Imam Samudra adalah terlaksana hukum Islam secara sempurna. Tampaknya ia

⁵⁰. Hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-11 di Banjarmasin Pada Tanggal 19 Rabi'ul Awal 1335 H/9 Juni 1936 M, ed. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)* (Surabaya: Khalista, 2011), 187.

⁵¹. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, 34.

ingin Negara Islam seperti konsep yang telah dipaparkan oleh al-Maududi, yang mewajibkan terwujudnya Negara Islam secara universal dan menyeluruh.⁵²

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw, bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Prinsip dasar dakwah dalam Islam adalah menghilangkan segala bentuk kemungkaran, penyelewengan, penyimpangan dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Upaya untuk memberantas kejahatan dan kedzaliman ini merupakan jihad. Karena kekafiran adalah salah satu dari bentuk kejahatan, maka jihad kepada orang-orang kafir harus diusahakan secara terus menerus.⁵³ Mengenai hal ini, Allah berfirman:

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّرُ
الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.⁵⁴

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِمْ جِهَادًا كَبِيرًا

⁵². Abul A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, 166.

⁵³. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran: Suatu Kajian teologis Dengan Pendekatan tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 217.

⁵⁴. QS. Al-Taubah: 73.

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.⁵⁵

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa perintah jihad terhadap orang-orang kafir, tentunya tidak hanya mengarah kepada peperangan saja, tetapi juga kepada perjuangan moral dan spiritual, walaupun tidak dipungkiri bahwa jihad yang dimaksud dalam Alquran juga terdapat yang berkonotasi peperangan.

Orang-orang kafir sebagai sasaran jihad juga terdapat beberapa bentuk dalam Alquran, menurut penelitian yang dilakukan Harifuddin Cawidu dibagi menjadi dua. Pertama, term yang merujuk langsung kepada kekafiran seperti, kekafiran yang ditunjuk dengan term *juhud*, *inkar* atau *nakr*, *ilhad*, *shirk* dan penafian iman. Kedua, secara tidak langsung merujuk kepada kekafiran seperti *fusuq*, *zulm*, *fujur*, *ijram*, *isyar*, *dalal* dan *ghayy*, *israf*, *i'tida'*, *fasad*, *ghafalat*, *kidhb*, *istikbar* dan *takabbur*.⁵⁶

Kaitannya dengan jihad dalam memerangi orang kafir, nampaknya KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra juga terjadi perbedaan. Perbedaan ini menjadi kompleks ketika dihubungkan dengan Negara Islam. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, Imam Samudra menganggap bahwa

⁵⁵. QS. Al-Furqan: 52.

⁵⁶. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran: Suatu Kajian teologis Dengan Pendekatan tafsir Tematik*, 41-88.

semua pemimpin dan elemen pemerintah yang tidak berdasarkan pada syariat Islam secara sempurna ia hukumi kafir. Ini berarti bahwa walaupun orang-orang yang telah menyatakan Islam dan berada pada jajaran pemerintahan yang ia anggap sebagai orang kafir, berarti keIslaman orang-orang tersebut telah batal (kafir).

Hal ini juga dapat diteliti dari kata-kata Imam Samudra ketika di penjara akibat bom Bali pada tahun 2002, ia menolak untuk memohon grasi kepada Presiden Republik Indonesia. Menurut pengamatan penulis penolakan ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, ia tidak mau dikatakan menyesali tindakannya. Kedua, karena hukum Indonesia dianggap sebagai hukum kafir. Imam Samudra berkata:

.... Memohon grasi berarti menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Menyesali berarti menyesali keyakinan. Berarti pula mengkianati keyakinan itu sendiri, mengkianati Islam. *Naudzubillah min dzalik.*

Memohon grasi berarti pula membenarkan hukum kafir, KUHP adalah jelas produk kafir, mengakui ada kebenaran di luar Islam adalah suatu sikap yang membatalkan syahadat, *tsumma na 'udzubillah min dzalik.*⁵⁷

Berbeda dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwa membela Negara yang telah merdeka adalah salah satu bentuk jihad. Ini artinya KH. Hasyim Asy'ari berkesimpulan bahwa hukum-hukum yang telah disepakati oleh para mujahid adalah bagian integral dari hukum Islam,

⁵⁷. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 199.

selama itu tidak menyalahi dari syariat yang ada. Sebagaimana diketahui KH. Hasyim Asy'ari pada masa hidupnya selalu berhadapan dengan pemerintahan, baik pada masa Belanda maupun masa Jepang.

Sebagaimana diketahui pada zaman Jepang, KH. Hasyim Asy'ari pernah menjadi penasehat Jawa Hokokai (Persatuan Kebangkitan Jawa) bersama dengan Soekarno.⁵⁸ Pada zaman yang sama, ia juga ditunjuk sebagai ketua *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) yang bertugas sebagai penyelenggarakan pelatihan-pelatihan ulama.⁵⁹ Jepang juga membentuk cabang-cabang *Shumubu* di setiap karisidenan yang populer dengan *Shumuka*. Diantara tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Mendaftar masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah.
2. Membuat *besleit* (SK) penghulu dan ajung penghulu.
3. Menyelenggarakan latihan alim ulama di setiap kabupaten.
4. Mengajukan pengumpulan permata, berlian untuk dijual kepada pemerintah.
5. Mengajukan pengumpulan besi tua.
6. Membangikan alat-alat sekolah, seperti papan tulis, buku tulis, pensil, batu tulis dan lain-lain.

⁵⁸. M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*. Terj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: Serambi, 2008), 436.

⁵⁹. Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 29.

7. Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk member semangat kepada para pekerja.⁶⁰

Selain sebagai penasehat Jawa Hokokai dan ketua *Shumubu*, KH. Hasyim Asy'ari juga ditunjuk oleh Jepang sebagai ketua Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), walaupun dalam kepemimpinannya banyak diwakili oleh putranya, KH. Wahid Hasyim.⁶¹ Barton menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang banyak diwakili oleh putranya ini, Masyumi mengembangkan komponen yang dapat dipercaya oleh kalangan nasionalis seperti Soekarno, Moh. Hatta dan pemimpin nasionalis terkemuka lainnya. Selanjutnya KH. Wahid Hasyim juga terlibat dalam perumusan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memaknai kekafiran, KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra sangat jelas memiliki perbedaan, terutama dalam memaknai Negara Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa Indonesia adalah Negara Islam, sedangkan Imam Samudra menyatakan sebagai Negara kafir, karena dianggap tidak berdasarkan syariat Islam.

⁶⁰. Ibid, 29 dan 30.

⁶¹. Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2011), 38. Lihat juga. Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 28. Dan Lip D. Yahya, *Ajengan Cipasung: Biografi KH. Moh. Ilyas Ryhiyat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 18.

KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra juga berbeda dalam memahami jihad. Tampaknya KH. Hasyim Asy'ari memaknai jihad secara fleksibel, maksudnya, dalam menentukan hukum jihad ia terlebih dahulu melihat situasi dan efek yang ditimbulkan dari pengambilan hukum tersebut. Hal ini dapat diketahui ketika Jepang memintanya untuk menjadi ketua *Shumubu*. Baginya permintaan ini merupakan pilihan yang berat, jika ia menolak maka hal ini akan menimbulkan kecurigaan dari Jepang, sementara jika menerima maka hal itu akan berbau akomodasi, baik bagi dirinya sendiri, kiai senior maupun bagi NU. Akhirnya KH. Hasyim Asy'ari menemukan pemecahan yang cerdas. Dengan argumentasi bahwa ia diperlukan di Jombang dan jika pulang pergi Jakarta-Jombang akan sangat melelahkan, karena saat itu ia sudah berusia tujuh puluh tahun, kemudian ia mengusulkan agar putranya, KH. Wahid Hasyim untuk bertindak sebagai kuasanya.⁶²

Sebagaimana diketahui dalam sejarah hidup KH. Hasyim Asy'ari, fatwa jihad dalam arti perang baru ia keluarkan ketika Indonesia sudah memproklamasikan menjadi negara merdeka. Pada masa awal-awal KH. Hasyim Asy'ari hanya menolak sekitar penyelewengan akidah yang menurutnya berseberangan dengan Islam, seperti fatwa haram untuk

⁶². Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 36 dan 37.

melakukan tradisi *seikeirei*⁶³ serta menolak menyanyikan lagu wajib Jepang *Kimagayo* dan menaikkan atau mengibarkan bendera Jepang dan sebagainya. Karena menurutnya seorang muslim hanyalah memiliki satu Tuhan untuk disembah.⁶⁴ Seperti telah penulis jelaskan sebelumnya, ia baru mengeluarkan fatwa jihad dalam arti perang setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

Berbeda dengan pandangan jihad Imam Samudra, nampaknya ia menafsirkan ayat-ayat jihad secara tekstual, hampir semua anjuran jihad Imam Samudra mengarah pada perang. Bahkan salah satu motto hidupnya adalah “Hidup Mulia Atau Mati Syahid”. Ia menjelaskan bahwa hidup mulia berarti hidup dalam *dar al-Islam*, namun jika *dar al-Islam* belum terwujud maka segala dakwah dan jihad demi tegaknya *dar al-Islam* sudah termasuk hidup mulia. Menurutnya orang-orang yang berlaku demikian adalah termasuk orang yang mengisi hidupnya dengan sesuatu yang baik.

Sedangkan mati syahid merupakan kematian dalam keadaan berdakwah dan berjihad demi tegaknya *Daulah Islamiyah* merupakan mati dalam keadaan syahid.⁶⁵ Bagi Imam Samudra, sebelum *dar al-Islam* terwujud maka baginya perang akan terus dilaksanakan. Hal inilah sekaligus

⁶³. Membungkukkan badan pada symbol kekuasaan kekaisaran Jepang. Muhammad Rifa’i, *KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book), 82.

⁶⁴. Ibid, 82.

⁶⁵. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, 23.

yang membedakan antara Imam Samudra dan KH. Hasyim Asy'ari, dengan demikian jihad versi Imam Samudra cenderung kaku dan tekstual.

B. Faktor Yang Melatar Belakangi Perbedaan Pemikiran KH. Hasyim

Asy'ari dan Imam Samudra

Sebagaimana telah penulis paparkan pada bab II, bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: wawasan psikologis, sosio-ekonomi dan sosio-politik. Hal ini penulis ambil berdasarkan teori konflik Ibn Khaldun. Dari teori inilah penulis juga menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya tentang jihad. Jika dalam bab terdahulu penulis sudah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran keduanya, maka dalam bab ini penulis akan menganalisis latar belakang perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra yang berdasar pada paparan pada bab II tersebut.

Perbedaan zaman antara KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra menurut penulis sangatlah mempengaruhi perbedaan pemikiran keduanya. KH. Hasyim Asy'ari hidup pada zaman penjajahan sedangkan Imam Samudra hidup pada masa kemerdekaan yang telah terhegemoni oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Sebagaimana diketahui, KH. Hasyim Asy'ari mengalami tiga zaman pada hidupnya, yaitu: masa Belanda, Masa Jepang dan masa revolusi atau mempertahankan kemerdekaan. Dapat dimengerti bahwa pada zaman ini merupakan masa-masa sulit bagi bangsa Indonesia karena

masih menjadi budak bangsa-bangsa penjajah. Kekangan yang sangat ketat serta kebijakan penjajah terhadap bangsa Indonesia yang berubah-ubah juga sangat menentukan produk pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Jihad dalam pengertian perang baru di keluarkan KH. Hasyim Asy'ari ketika zaman ketiga yakni, pada saat mempertahankan kemerdekaan dari NICA dan kroni-kroninya yang ingin menguasai Indonesia kembali setelah Indonesia merdeka.

Sedangkan Imam Samudra, sebagaimana diketahui ia hidup pada masa hegemoni Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, selain itu di Indonesia waktu itu juga dipimpin oleh pemerintah yang diktator yakni, pemerintahan Orde Baru, pada ini juga terdapat gerakan fundamentalis yang bergerak di kampus-kampus dan di berbagai masjid di Indonesia. Pemerintahan Orde Baru oleh banyak kalangan dinilai sangat buruk, selain hanya mementingkan kekuasaannya dalam pemerintahan, rakyat menganggap bahwa kepemimpinannya juga sangat korup. Disisi lain, gerakan fundamentalis yang menginginkan format Negara Islam juga masih mengakar kuat dalam masyarakat, karena kekangan dari pemerintah, akhirnya mereka melakukan gerakan bawah tanah, yakni di kampus-kampus dan di berbagai masjid. Perbedaan zaman keduanya ini menurut penulis adalah salah satu penyebab perbedaan pemikiran keduanya. Sebagaimana penulis paparkan terdahulu bahwa pemahaman jihad Imam Samudra awal yaitu dipengaruhi Jabir atau lebih dikenal dengan sebutan kang Jagur (tersangka bom natal tahun 2000 di Bandung) setelah mereka mendengarkan ceramah masjid al-Furqan, Jakarta.

Selain dipengaruhi oleh perbedaan zaman, menurut penulis kondisi belajar keduanya juga sangat mempengaruhi produk pemikiran mereka. Sebagaimana di ketahui, KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam pendidikan pesantren tradisional dan tanah Hijaz abad ke-19 an sedangkan Imam Samudra masa remajanya dihabiskan di sekolah formal seperti saat ini dan di Akademi militer Afganistan. Selain itu ia juga bersentuhan dengan orang-orang radikal di Malaysia sekitar enam setengah tahun. Diketahui pendidikan pesantren adalah merujuk pada mazhab Syafi'i, begitu juga dengan Hijaz pada abad 19 an, kebanyakan ulama-ulama saat itu adalah bermazhab syafi'i.

Sedangkan Imam Samudra semenjak sekitar umur 19 tahun, ia berangkat ke Afganistan, di Afganistan inilah Imam Samudra belajar di Akademi Militer Mujahidin Afganistan dibawah tandzim ittihad Iskami Afganistan pimpinan Syekh Abdur Robbi Rasul Sayyaf dan mendapatkan pelajaran aqidah, fikih jihad, militer dan berperang serta tentang bom dan bahan peledak. Perbedaan kultur belajar keduanya ini, menurut penulis sangat mempengaruhi perbedaan pemikiran keduanya. Dapat disimpulkan bahwa kultur belajar KH. Hasyim Asy'ari merupakan pusat keilmuan Islam pada abad 19 an, sedangkan kultur belajar Imam Samudra adalah militer yang sangat dekat dengan peperangan.